

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, salah asih dan salah asuh bisa buruk akibatnya. Pola pengasuhan yang tepat bagi seorang anak akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Pemberian asah, asih dan asuh yang tepat dapat mempengaruhi karakter anak. Asah adalah stimulasi yang diberikan. Asih adalah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan dan kesehatan, termasuk pendidikan yang diperoleh oleh anak.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.

Peralihan bentuk pendidikan informal/sekolah memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak terhadap sekolah akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka. Oleh karena itu, diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya

serta menunjukkan kerja samanya pada saat anak belajar di rumah atau membuat pekerjaan rumahnya.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan juga menempatkan peranan orang tua sebagai salah satu dari tiga pilar keberhasilannya.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja, dan berumah tangga.¹

Para pakar dibidang tumbuh kembang anak, termasuk pada para pakar pendidikan mengingatkan, bahwa pendidikan yang salah pada masa dini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak di masa depan. Riset di bidang

1 Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal. 18

neurologi juga membuktikan bahwa kecerdasan seorang anak bergantung pada jumlah sel-sel dalam otak dan jumlah simpul-simpul saraf otak yang saling terhubung.

Dalam hal ini peran stimulasi (rangsangan) yang diberikan sejak dini akan sangat berpengaruh terhadap proses penghubungan dan penguatan sel-sel dan simpul-simpul saraf otak tersebut. Lebih lanjut hadirnya teori baru tentang *multiple intelligences* juga mengingatkan bahwa setiap anak memiliki beberapa potensi kecerdasan. Potensi kecerdasan tersebut akan berkembang secara optimal bila dikembangkan sejak dini melalui layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.²

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.³

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak didik. Pelaksanaan pendidikan tersebut terencana, terprogram dan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak.

2 Nibras OR Salim, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002) hal. 3

3 Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal. 15

Anak-anak dilahirkan dengan keinginan untuk belajar. Mereka paling mudah belajar dengan cara berkomunikasi dengan orang-orang dan benda-benda kongkrit dan dengan memecahkan masalah yang nyata.

Anak-anak belajar berfikir dan berkomunikasi dengan cara terlibat dalam percakapan. Penelitian menunjukkan bahwa cara mengajar anak yang paling efektif adalah dengan menitikberatkan pada kecenderungan alami mereka untuk belajar melalui permainan. Anak sering kali berkomunikasi dan belajar tentang dunia di sekitar mereka melalui bermain.

Dalam dunia pendidikan, anak-anak belajar banyak hal termasuk berkomunikasi yang dalam hal ini akan menambah pengetahuan mereka dalam berbahasa melalui permainan yang mereka lakukan. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang memberikan kepada anak-anak usia dini untuk bisa memperoleh pengajaran yang sesuai dengan usia mereka, untuk itu diperlukan komunikasi efektif yang dapat menunjang proses belajar mengajar tersebut supaya dapat membuat anak-anak merasa senang dalam proses belajar yang di alaminya.

PAUD Az-Zahra Preschool sebagai salah satu dari lembaga pendidikan anak usia dini di griya permata gedangan sidoarjo yang kegiatan belajarnya dilakukan melalui bermain dengan menggunakan metode pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran, sekaligus menyediakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak selama mereka bermain. Tidak hanya itu, lembaga ini juga memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga mampu menunjang dalam pembentukan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan, pusat-pusat PAUD di Surabaya yang telah menggunakan metode BCCT ini kurang lebih hanya 25% institusi saja. Namun praktik di lapangan yang sering terjadi adalah kurang maksimalnya realisasi perangkat-perangkat metode BCCT dengan baik. Oleh karena begitu penting dan bermanfaatnya metode BCCT ini dalam metode pembelajaran untuk PAUD, maka peneliti ingin memaparkan metode pembelajaran ini secara mendalam sebagai informasi bagi yang memerlukan. Dengan demikian pendidikan khususnya PAUD dapat berkembang optimal dan dapat memenuhi kebutuhan anak.

Penelitian ini menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*). Hal ini berarti bahwa peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang di kerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang di peroleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁴

Sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan komunikasi yang efektif dalam pendidikan anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini di Lembaga PAUD Az-Zahra Preschool Griya Permata Gedangan Sidoarjo?

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) hal. 145

2. Apa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memahami pelaksanaan komunikasi yang efektif pada pendidikan anak usia dini dan mengetahui metode pembelajaran apa yang digunakan dalam proses komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD Az-Zahra Preschool Griya Permata Gedangan Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan menambah khazanah keilmuan terutama di bidang komunikasi dan pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

2. Secara Akademis

Penelitian ini mencoba untuk memberikan kontribusi berupa pemikiran dan temuan-temuan empirik mengenai komunikasi efektif khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini sehingga nantinya diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

3. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun rujukan bagi pendidikan anak usia dini lainnya untuk lebih kreatif dan inovatif merencanakan komunikasi efektif dalam kegiatan belajar mengajarnya.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tidak dipungkiri adanya kenyataan bahwa cukup banyak karya-karya penelitian, baik berupa buku, jurnal, skripsi, majalah maupun hasil penelitian yang berbentuk karya tulis lainnya yang membahas perihal komunikasi efektif yang telah di hasilkan oleh para peneliti, akademisi, pemerhati, ilmuwan, intelektual, maupun para praktisi yang konsen dan mempunyai spesifikasi keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, kajian yang membahas mengenai “komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini” belum ada yang menelitinya.

Untuk lebih jelasnya penelitian ini merangkum dan menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ike Junita Ekomadyo Mahasiswa S2 jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2004, dengan judul “22 Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak”. Dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana cara membentuk komunikasi efektif orang tua dalam meningkatkan minat belajar pada saat anak di rumah, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan bagaimanan komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini (PAUD) pada sebuah lembaga pendidikan.

Sementara di universitas Medan, juga terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang berjudul “Pola Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini” (studi kualitatif pada TK Sabila Amanda Medan). Yang lebih ditekankan dalam penelitiannya adalah komunikasi antar pribadi guru sebagai penunjang ketrampilan sosial anak, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya menjelaskan komunikasi antar pribadi pada saat guru mengajar di kelas namun membahas lebih detail tentang bagaimana komunikasi itu dapat berjalan efektif pada sebuah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Tabel 1

Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Karya	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1 2	Ike Junita Ekomadyo, S.Sos., M. Si.	22 Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak. (2005)	Tesis	Deskriptif Kualitatif	Banyak orang tua meluangkan waktunya untuk mendampingi anak belajar tetapi yang terjadi justru anak menjadi semakin stres karena kesal. penyebabnya adalah tidak terbangunnya komunikasi efektif antara orang tua dengan anak. seringkali terjadi perbedaan persepsi antara orang tua dan anak. Anak dengan dunia khas kekanak-kanakannya sering mempersepsi sesuatu dengan sederhana, tetapi sering menjadi sangat rumit di mata orang tua dan karena tidak bisa (atau tidak mau) memahami anak, orang tua sering tanpa sadar memaksakan	Menjelaskan kepada orang tua 22 prinsip komunikasi efektif orang tua dan anak, terutama dalam meningkatkan minat belajar secara komprehensif.	Dalam penelitian yang saya buat memaparkan adanya keterkaitan komunikasi efektif pada sebuah lembaga pendidikan yaitu komunikasi antara kepala sekolah dan guru dalam sebuah organisasi pendidikan dengan komunikasi efektif pada saat proses belajar.

					persepsinya kepada sang anak.		
--	--	--	--	--	-------------------------------	--	--

F. Definisi Konsep

Batasan definisi konsep dapat digunakan untuk mengontrol ruang kajian atau pembahasan penelitian agar tidak terjadi ambiguitas terhadap permasalahan penelitian dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami pemakaian istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, yaitu: “ Komunikasi Efektif Pada Pendidikan Anak Usia Dini”.

Studi Kualitatif pada PAUD Az-Zahra Preschool, Griya Permata Gedangan Sidoarjo.

1. Komunikasi Efektif

Sebelum mendefinisikan komunikasi efektif, kita perlu merujuk dahulu kepada kata “efektif” itu sendiri.

Secara etimologis, kata “efektif” sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*), bersifat aktual dan nyata (*actual and real*). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka yang dimaksud dengan komunikasi efektif adalah penerimaan pesan oleh komunikan atau *reciever* sesuai dengan pesan yang dikirim oleh komunikator atau *sender*; selanjutnya komunikan atau *reciever* memberikan respon yang positif sesuai yang diharapkan. Jadi, komunikasi efektif itu terjadi apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan kemudian informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (komunikator dan komunikan).

Adapun syarat-syarat komunikasi efektif adalah sebagai berikut:

- a. Kejelasan (*clarity*) : informasi yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami.
- b. Ketepatan (*accuracy*) : informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat dan tepat.
- c. Konteks (*contex*) : informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi tersebut terjadi.
- d. Alur (*flow*) : keruntutan alur informasi akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif.
- e. Budaya (*culture*) : informasi dan tata krama atau etika harus sesuai dengan lingkungan tempat komunikasi terjadi, sebab hal ini sangat berpengaruh dalam menjalin komunikasi yang efektif.⁵

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya.

Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap

⁵Endang Lestari, Komunikasi Yang Efektif (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003) hal. 24

muka (*face to face*). Meskipun kelompoknya relatif kecil, komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), seorang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana seorang pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula halnya dengan pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersifat responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika pelajar hanya pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.⁶

Pendidikan anak usia dini atau yang biasa disebut dengan PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut ini:

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi teori dan praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 101

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar).
2. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual).
3. Sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut UU PA, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar.

Karena belajar adalah hak anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Jadi, memaksa anak untuk belajar, sehingga anak merasa tertekan, atau membiarkan anak tidak mendapat pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan.⁷

Sehingga untuk mencapai komunikasi yang efektif pada pendidikan anak usia dini (PAUD) seorang pendidik harus pandai-pandai menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif pada kegiatan belajarnya agar anak termotivasi dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di sekolah. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan setiap anak.

G. Kerangka Pikir Penelitian

7 Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hal. 17

Penelitian ini juga tidak lepas dengan adanya teori sebagai pengantar dari pada tema penelitian ini supaya ada landasan dan terbukti kebenarannya.

Ilustrasi kerangka pikir penelitian “komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini” adalah sebagai berikut;

komunikasi efektif yang di maksud pada penelitian ini adalah komunikasi yang berhasil mencapai sasaran yang diinginkan, terjadi aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan yang di respon secara positif sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk membentuk sebuah komunikasi yang efektif pada pendidikan anak usia dini (PAUD) di perlukan adanya manajemen yang baik pada sebuah lembaga pendidikan. Pemberdayaan sumber daya manusia (guru) merupakan kunci utama dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan pendidikan atau pelatihan-pelatihan secara berkala pada tenaga pendidik atau guru dalam rangka untuk memperbaiki kinerjanya.

Selain itu terdapat pendekatan baru dalam perencanaan publik yang sedang digalakkan adalah perencanaan partisipatif, yakni dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, sampai pemanfaatan program yang direncanakan. Hal ini dilatari oleh asumsi bahwa orang yang merasa terlibat dalam proses sejak perencanaan sampai tahap akhir merasa ikut memiliki dan ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility and sense of belongingness*) terhadap keberhasilan program.

Apabila tahap perencanaan telah dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, yakni menyusun dan merangkai berbagai unsur sumber

daya organisasi dan lingkungan yang ada sehingga bisa dicapai hasil yang maksimal, yang seharusnya kita cari dan rangkai adalah unsur-unsur yang yang bisa saling mendukung dan menunjang sehingga hasilnya akan lebih memperkuat kebersamaan unsur-unsur, atau yang biasa disebut dengan “sinergis”. Tahap pengorganisasian yang benar adalah menentukan pekerjaan apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, lalu unit-unit mana yang melakukan pekerjaan tersebut, kemudian disusun struktur organisasi yang menempatkan masing-masing unit tersebut dalam rangkaian struktur organisasi yang sinergis, lalu ditentukan kualifikasi tenaga-tenaga yang diperlukan untuk menangani masing-masing unit. Baru pada tahap terakhir adalah menentukan personal-personal yang memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk menangani pekerjaan di masing-masing unit.

Pengorganisasian pada dasarnya menempatkan masing-masing personal dalam tata hubungan yang sistematis, sehingga jelas siapa mengerjakan apa dan bertanggung jawab kepada siapa.

Dalam menata PAUD disamping adanya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), juga dipersyaratkan adanya pengendalian (*controlling*) yang kemudian disingkat dengan POAC. Tanpa adanya pengendalian, maka jalannya organisasi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Yang menjadi tujuan dasar pertama dari pengendalian adalah melakukan pekerjaan sesuai dengan yang telah ditentukan dalam jabatan kerja (*job description*), dan yang kedua mengacu pada apakah hasil pekerjaan (*out-put*) yang ditetapkan bisa dicapai sesuai dengan target waktu, jumlah dan kualitas.

Pada tahapan-tahapan di atas harus diperhatikan dengan baik karena manajemen sebuah lembaga yang tersusun dan terarah dengan baik akan menciptakan sebuah komunikasi yang efektif sehingga mampu mewujudkan kualitas pendidik yang baik.⁸

Selain kualitas guru, tersedianya sarana dan prasarana, metode pembelajaran dalam suatu institusi pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Strategi belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar telah diterapkan hampir diseluruh pusat PAUD karena memang bermain merupakan dunia anak dan media belajar yang baik untuk anak. Pengalaman bermain yang menyenangkan dapat merangsang perkembangan anak baik secara fisik, esmosi, kognisi maupun sosial.

Metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain adalah metode pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran.⁹ Maksimalnya realisasi perangkat-perangkat metode BCCT dengan baik pada metode pembelajaran memenuhi kebutuhan anak dalam belajar sehingga pencapaian indikator perkembangan anak usia dini mampu dilewati dengan baik. Kegiatan tersebut dalam komunikasi bisa disebut juga dengan komunikasi sirkular. Komunikasi sirkular adalah komunikasi yang

⁸ Iva Noorlaila, *Panduan lengkap mengajar paud* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010) hal: 130

⁹ Iva Noorlaila, *Panduan lengkap mengajar paud* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010) hal: 65)

diterjemahkan dari istilah *circular*. Secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling, sebagai lawan dari linear yang bermakna lurus. Komunikasi sirkular ini dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang menimbulkan terjadinya *feedback* (umpan balik), yaitu ada arus balik dari komunikan ke komunikator. Proses komunikasi seperti ini selalu digunakan dalam metode pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Pada peristiwa tertentu, proses komunikasi perspektif sirkular akan lebih efektif karena dapat memunculkan *feedback* dari komunikan. Kemudian terkait dengan *feedback* dalam proses komunikasi, effendy menjelaskan bahwa umpan-balik dalam komunikasi itu sangat penting karena dengan adanya *feedback* maka komunikator akan tahu apakah komunikasinya itu berhasil atau gagal. Dengan adanya *feedback*, khususnya dalam komunikasi tatap muka, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan atas isi komunikasi yang disampaikan saat itu (Effendy, 1993: 3).¹⁰

Selain komunikasi sirkular dalam komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini terdapat berbagai macam bentuk komunikasi yang terjadi selama prosesnya berlangsung, mulai dari komunikasi kelompok antara kepala sekolah dengan para pendidik (guru) dalam sebuah lembaga ataupun komunikasi kelompok yang terjadi pada saat di kelas (guru-murid), meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar atau anak didik dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sewaktu-waktu pendidik atau guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi antar personal. Terjadilah komunikasi dua

10 Enjang, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009) hal: 22

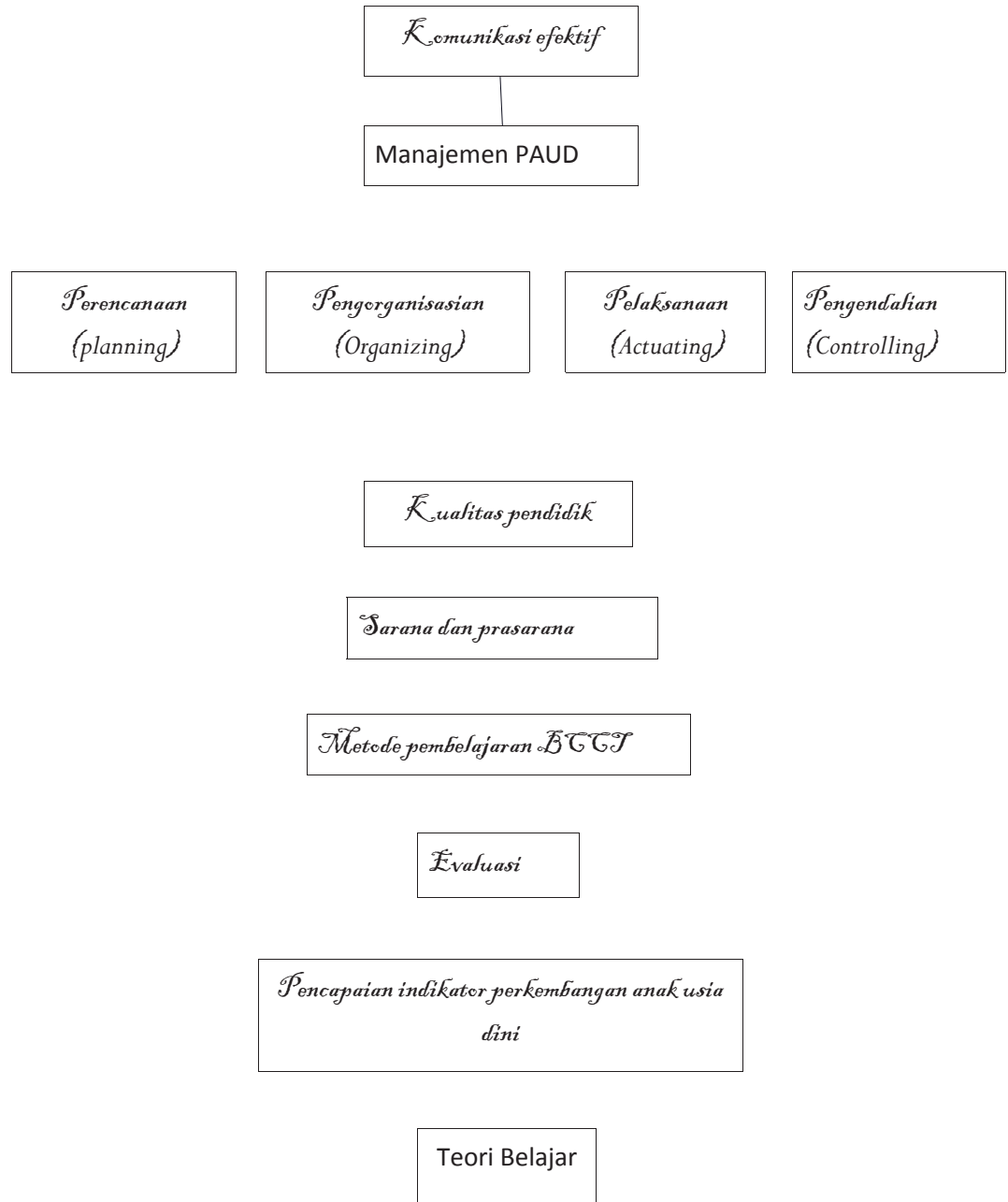
arah atau dialog dimana pelajar atau anak didik menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula dengan pendidik atau gurunya. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila anak-anak bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Apabila anak-anak pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.

Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar-mengajar berlangsung sangat efektif, baik antara pengajar dan murid maupun diantara para murid itu sendiri sebab mekanismenya memungkinkan anak terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak.¹¹ Sebagaimana yang dikemukakan di atas peneliti menjelaskan bagaimana anak belajar, berdasarkan teori belajar (Teori Multiple Intelligences, Teori Konstruktivisme dan Teori Experiential Learning) dalam penelitiannya. Ketiga teori tersebut mempunyai kesamaan pendapat yaitu belajar adalah proses aktif yang menuntut peran aktif setiap anak. Disinilah peran guru atau pendidik untuk memotivasi dan memberi stimulus agar anak dapat terlibat dalam setiap kegiatan dilaksanakan. Berperan aktif disini bukan berarti memaksa akan tetapi mengajak untuk terlibat langsung.

11 Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi teori dan praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal: 102

Setelah diuraikan sebagaimana tersebut di atas, maka peneliti menjelaskan makna alur skematik tersebut dalam kerangka pikir penelitian pada halaman berikut :

Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian



H. Metode Penelitian

Adapun pembahasan tentang metode penelitian ini meliputi:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹²

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi objek tertentu. Riset ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.¹³

2. Objek, Subyek dan Lokasi Penelitian

a. Obyek

Disiplin keilmuannya yaitu komunikasi efektif. Peneliti akan mendeskripsikan mengenai komunikasi efektif dalam kaitannya dengan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) hal. 9

¹³ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2007) hal. 69

pendidikan anak usia dini, dimana dengan adanya komunikasi yang efektif tujuan belajar akan mencapai hasil yang maksimal.

Komunikasi efektif yang dimaksud disini adalah komunikasi yang berhasil mencapai sasaran yang di inginkan, terjadi aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan yang di respon secara positif sesuai dengan yang di harapkan.

b. Subyek

Subyek yang akan diteliti adalah (1) kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta (5) wali kelas dari PAUD Az-Zahra yang bertanggung jawab langsung terhadap pembelajaran di kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

c. Lokasi Penelitian

Lembaga PAUD Az-zahra Preschool, Griya Permata Gedangan Sidoarjo Blok L1, no: 4-5.

3. Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu:

1. Jenis Data Primer

Jenis data primer adalah jenis data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian.¹⁴

¹⁴ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian publick Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal 260

Jenis data primer ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas serta data-data yang dikumpulkan peneliti pada saat observasi berlangsung. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi tentang pelaksanaan komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini dan metode apa yang digunakan pada saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

2. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder yaitu jenis data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat pihak lain), umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumen. Data-data yang dikumpulkan peneliti meliputi profil lembaga PAUD Az-Zahra Preschool, biodata wali kelas, inventaris kelas dan sentra main serta foto-foto kegiatan di lembaga PAUD Az-zahra Preschool.

b. Sumber Data

Untuk pencarian data terkait dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan yang di anggap paling tahu atau berkuasa tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Salah satunya adalah melakukan wawancara secara langsung kepada kepala sekolah dan wali kelas dari lembaga PAUD Az-zahra Preschool mengenai komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini dan metode pembelajaran apa yang digunakan dalam proses komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat pihak lain), umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumen. Salah satunya adalah mencari data mengenai bagaimana proses komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini dan metode pembelajaran apa yang digunakan dalam proses komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁵

Sedang instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis,¹⁶ yaitu mencari data ke lembaga PAUD Az-Zahra Preschool sebagai lokasi yang diteliti. Hal tersebut dapat di tempuh meliputi beberapa langkah, yaitu:

a. Interview (wawancara)

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) hal. 134

¹⁶ Ibid., hal. 106

Wawancara adalah bentuk informasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁷

Pada metode interview ini yang digunakan adalah pedoman wawancara. Metode ini ditujukan pada kepala sekolah, pembimbing atau guru dari PAUD Az-zahra Preschool untuk memperoleh data tentang bagaimana proses komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini dan metode pembelajaran apa yang digunakan dalam proses komunikasi efektif pada pendidikan anak usia dini.

b. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁸

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008) hal. 180

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) hal. 227

Pada pengumpulan data melalui metode observasi partisipan ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan ikut berperan serta selama kegiatan belajar berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, atau kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁹

5. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

a. Pra Lapangan

Peneliti menyusun rancangan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti, dengan membuat permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian dan kemudian mengidentifikasi obyek tersebut, setelah ada kesesuaian antara obyek dengan teori maka peneliti membuat rumusan dan menentukan metode penelitian untuk di aplikasikan pada proposal penelitian.

Kegiatan pra lapangan dalam penelitian ini meliputi:

¹⁹ Ibid., hal. 224

1. Menyusun sebuah rencana yang akan digunakan dalam penelitian.
2. Memilih lokasi penelitian dengan terlebih dahulu serta melakukan observasi penelitian dan kemudian baru melakukan penelitian.
3. Menyelesaikan perizinan penelitian meliputi izin dari Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi dan Lembaga PAUD Az-zahra Preschool selaku obyek penelitian.

b. Lapangan

Kegiatan lapangan dalam penelitian ini meliputi:

1. Persiapan wawancara, dengan menyusun pedoman wawancara yang berisi bahan yang digunakan untuk wawancara.
2. Memasuki lapangan, setelah memperoleh izin penelitian dari pihak yang akan diteliti yakni lembaga PAUD Az-Zahra Preschool serta dari pihak Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi, maka penelitian mulai dilakukan.
3. Analisa data, dengan menelaah dan mengkoordinasi data yang sudah masuk seperti hasil wawancara, dokumen, catatan, dan lain-lain.

c. Laporan

Setelah tahap pra lapangan dan lapangan selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah membuat dan menyusun laporan penelitian dengan mencantumkan seluruh kegiatan penelitian yang telah dilakukan menjadi bentuk tulisan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari serta memutuskan apa yang kemudian dianalisis.²⁰

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain (domain analysis).

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian.

Ini artinya, dalam penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari obyek yang diteliti tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan obyek penelitian tersebut. Kemudian yang terakhir adalah melakukan keabsahan data untuk meningkatkan kevalidan suatu data.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk melihat sebuah penelitian itu salah atau tidak, maka perlu dilakukan teknik untuk melihat keabsahan data dengan cara:

1. Perpanjang Keikut Sertaan

Terjun ke lapangan sekali lagi dengan membandingkan hasil data dengan lapangan setelahnya, agar lebih sempurnanya penelitian dengan kecocokan

²⁰ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 248

laporan dengan lapangan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi.

2. **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.

Terdapat 3 macam triangulasi yaitu:

a. **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber dengan mencari data dari sumber yang lain hasilnya akan di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber yang lain.

b. **Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Misalnya data di peroleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuosioner. Bila dengan tiga teknik pengujian data tersebut

menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

c. **Triangulasi Waktu**

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar akan memberikan data yang valid.

Untuk itu dalam rangka teknik keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disusun secara sistematis yang tujuannya agar pembaca mudah memahami karya tulis ini secara sistematis, adapun sistematika tersebut meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Bab ini berisi pembahasan tentang artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, teori atau opini maupun ide-ide dan gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam bab ini juga menguraikan beberapa teori yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, subyek penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, tahap-tahap penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan memaparkan tentang deskripsi obyek penelitian, selanjutnya hasil dari temuan penelitian tersebut diurai berdasarkan klasifikasi data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian beserta lampiran-lampiran yang diperlukan sebagai pendukung dari pada penelitian.